

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya disebut perkembangan.<sup>1</sup> Penelitian terhadap bahasa anak-anak tidak dapat disimpulkan, karena terdapat perbedaan kualitatif dan kuantitatif dalam kecepatan bicara dan produksi bahasa anak-anak. Anak-anak tertentu bergerak lebih cepat atau lebih lambat daripada yang lain. Setiap anak berkembang pada tingkat yang berbeda, dan perkembangan bicara tidak terkecuali. Seorang anak dianggap mengalami keterlambatan bicara jika pertumbuhannya menyimpang dari fase perkembangan normal anak lainnya. Lima hingga sepuluh persen anak usia prasekolah di Indonesia mengalami keterlambatan bicara. Keterlambatan bicara pada anak-anak semakin parah. Selain itu, menurut beberapa statistik, prevalensi gangguan bahasa dan bicara berkisar antara 2,3% hingga 24%.<sup>2</sup>

Keterlambatan bicara dapat diidentifikasi berdasarkan karakteristik anak-anak. Mereka memiliki pengucapan kata-kata yang tidak jelas dan tepat. Dalam beberapa kasus, anak mungkin memerlukan bantuan tambahan dari luar keluarga,

---

<sup>1</sup> Budiati R. R, "Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Berdasarkan Pada Penerapan Permainan Balok Gambar Di TK Pertiwi Kecamatan Rwalo Kabupaten Banyu Wangi," *Universitas Negeri Semarang*, 2017. . <https://lib.unnes.ac.id/view/subjects/AB.html>

<sup>2</sup> Nahri V. H, "Keterlambatan Bicara (*Speechd Delay*) Pada Anak Usia Dini," *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2019. <http://eprints.ums.ac.id>

seperti terapi bicara dan bahasa. Pola bicara anak-anak dapat ditingkatkan atau dikembangkan oleh para profesional terlatih.<sup>3</sup> kemungkinan untuk mengidentifikasi anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara menggunakan gangguan terlambat bicara dapat menimbulkan dampak bagi anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan ketika membangun hubungan sosial dengan orang lain. Sebagaimana kita semua terutama orang tua dalam mendukung anaknya dalam kemampuan mengembangkan keterampilan sosialnya agar dapat percaya diri saat bersosialisasi dengan lingkungan.<sup>4</sup>

Anak-anak dengan kebutuhan khusus mereka yang menderita keterlambatan bicara, lebih sering disebut sebagai *speech delay*.<sup>5</sup> Al- Qur'an Surat An-Nur ayat 61 menjelaskan bahwa anak dengan kebutuhan khusus keterlambatan bicara juga memerlukan bantuan khusus.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ  
حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ  
بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ  
صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا

<sup>3</sup> Moreno, M.A, "Speech and Language Delays in Young Children.," *Journal Of Jama Pediatrics* 8 (n.d.): 169. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2014.214>

<sup>4</sup> Nilawati, E, Suryana, D, "Gangguan Terlambat Bicara (*Speech Delay*) Dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Skill Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2018. <http://pustaka.unp.ac.id>

<sup>5</sup> Suderajan, T, Kanhere, S, "Speech And Language Delay In Children : Prevalence And Risk Factors.," *Journal Of Family Medicine and Primary Care* 8 no 5 (2019): 1642. [https://doi.org/10.4103%2Fjfmmpc.jfmmpc\\_162\\_19](https://doi.org/10.4103%2Fjfmmpc.jfmmpc_162_19)

فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ  
 الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Pada Ayat Al Qur'an Surat An-Nur ayat 61 di atas memberitahukan bahwasannya tidak ada perbedaan atau tidak ada yang membedakan antara orang berkebutuhan khusus dengan orang yang normal, mereka memiliki hak sebagai manusia untuk diperlakukan sama layaknya orang normal lainnya termasuk anak (*speech delay*).<sup>6</sup>

Beberapa penyebab anak mengalami gangguan perkembangan bahasa, khususnya di bidang bicara, dijelaskan Minayu pada tahun 2016 dalam Penelitiannya yang berjudul "Studi Kasus Gangguan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini pada Kelompok A RA Miftahul Huda, Kota Batu." Ini termasuk Anak-anak mengalami kesatria, gerakan lidah terbatas, kecerdasan rendah, kecenderungan untuk mengekspresikan panik dan takut, kesulitan mengekspresikan keinginan dengan kata-kata, bahkan ketika orang lain merasa sulit untuk memahami, anak-anak masih berusaha untuk menyampaikan ide-ide mereka melalui gerakan. Anak-anak yang berjuang dengan komunikasi akan merasa lebih sulit untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Selain itu, penelitian yang dilakukan pada tahun 2011 dan diterbitkan oleh Wenty mengungkapkan bahwa temuan penelitian menunjukkan 12 elemen yang mempengaruhi *speech delay*, atau keterlambatan bicara yang dimaksud. Ke-12 karakteristik tersebut

---

<sup>6</sup> Abidarda Yulizar dan Akhmad Rizki Ridhani, "Program Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Yang Mengalami *Speech Delay*," *Bulletin Of Counseling and Psychitherapy* 4, no. 3 (2022): 663–64.

termasuk multibahasa, memiliki panutan yang baik untuk diikuti, memiliki sedikit kesempatan untuk berlatih berbicara, kurang motivasi untuk berbicara, memiliki banyak kelahiran, menyesuaikan diri, diklasifikasikan dalam peran seks, jenis kelamin, dan memiliki sejumlah besar keluarga.<sup>7</sup>

Melalui kerja sama dengan Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal (IGABA) PW Aisyiyah Kalimantan Selatan, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan penelusuran lapangan. Penelitian tersebut menemukan bahwa guru di beberapa TK ABA di kota Banjarmasin menghadapi masalah terkait dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini mencakup masalah seperti anak yang tidak mampu mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, anak dengan gangguan inatensi dan hiperaktifitas, anak yang sangat bergantung pada guru, anak yang agresif atau berperilaku impulsif, anak yang lambat belajar, sulit mengikuti pembelajaran calistung dasar, dan anak yang lambat berbicara.<sup>8</sup>

Karena guru dianggap mendiskriminasi anaknya yang berkebutuhan khusus, upaya untuk menemukan solusi akhirnya gagal. Karena tidak memiliki keahlian atau kemahiran yang diperlukan untuk menangani anak dengan berkebutuhan khusus, guru sering merasa minder atau kurang percaya diri. Untuk memperbaiki masalah yang dihadapi guru di lapangan, kelompok pengabdian masyarakat memutuskan untuk mengadakan workshop atau pelatihan dalam

---

<sup>7</sup> Wenty, "Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun)," n.d., 2011.

<sup>8</sup> Sri Muji Rahayu, "Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif," *Jurnal Pendidikan Anak 2* (2013): 355–63.

rumah untuk meningkatkan kualitas guru, khususnya guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal.<sup>9</sup>

Di dalam penelitian ini peneliti telah menemukan ada beberapa anak yang berkebutuhan khusus terutama pada anak yang masih dalam usia dini. Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud ialah anak yang mengalami (*speech delay*). Secara garis besar (*speech delay*) adalah anak yang mengalami keterlambatan kemampuan berbicara (*speech delay*) dan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan usia anak.

Hasil observasi pada guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus di PAUD IT Al-Firdaus, cara mengembangkan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) beberapa responden melakukan pendekatan agar anak merasa nyaman saat berada di samping responden dan fasilitator lainnya, kemudian responden juga menggunakan kalimat yang sederhana dan jelas ketika berbicara dengan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*), penggunaan visual seperti gambar, kartu kata, atau papan komunikasi kemudian beberapa responden juga melibatkan anak dalam latihan pengucapan terstruktur, pengulangan suara, latihan menggerakkan mulut. Beberapa pendekatan yang dilakukan oleh responden dan fasilitator lainnya akan menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Tantangan atau situasi khusus yang mempengaruhi tingkat keyakinan responden selama bekerja sebagai guru yang mendampingi anak berkebutuhan

---

<sup>9</sup> Yahria Anggita Sakti, "Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia," *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 04 (2) (2020): 238–49.

khusus adalah standar. Untuk tantangan sendiri bervariasi mulai dari pengelolaan emosi anak, Untuk mengelola situasi yang mungkin menantang atau sulit dalam berkomunikasi dengan anak saat mengalami tantrum dan apa yang diutarakan tidak dipahami responden dan juga belum terpolakan, seiring berjalannya waktu dan dengan pola kebiasaan akhirnya tantangan atau situasi khusus belum sepenuhnya di rasakan. Untuk langkah yang beberapa responden ambil untuk meningkatkan keyakinan dalam bekerja sebagai guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus yang pertama harus melakukan asesmen awal terhadap kondisi anak baik kemampuan yang dia miliki dan kesulitan yang dihadapi, setelah itu baru guru memberikan stimulus untuk mencapai kemampuan yang diinginkan.

Menjaga kesejahteraan fisik emosional mental dan sosial sebagai guru yang bekerja mendampingi anak berkebutuhan khusus adalah dengan sesi sharing diskusi dengan teman-teman ataupun kepala sekolah, walaupun hanya sekedar mengungkapkan unek-unek ketika mendampingi anak selain dari itu responden juga mendapatkan dukungan yang cukup dari guru-guru yang lain atau tim pendukung dalam menjaga kesejahteraan fisik emosional mental selama mendampingi anak berkebutuhan khusus (*speech delay*). Menilai tingkat kepuasan dan kebahagiaan responden sebagai guru yang mendampingi anak adalah dengan cara melihat aspek perkembangannya, jika anak berhasil maka responden juga akan merasakan hal kesenangan kepuasan dalam diri responden meskipun tahapannya berbeda dengan apa yang dilakukan pada anak umumnya, hanya perlu proses dan berusaha kemudian dilihat perkembangannya seperti apa, kalau

memang belum berhasil responden akan melakukan berbagai cara supaya anak bisa sama seperti dengan temannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik ingin meneliti dan mengkaji lebih dalam terkait bagaimana pola komunikasi, *self efficacy* dan *well being* guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus di kota Banjarmasin. Peneliti mengangkat judul “**Pola Komunikasi, Self Efficacy dan Well Being Guru Yang Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (*speech delay*) di PAUD IT Al-Firdaus Banjarmasin**”.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk mempermudah dan memperjelas dalam memahami pengertian dan istilah dalam latar belakang, maka peneliti tegaskan kata kunci dari judul tersebut.

### **1. Pola Komunikasi**

Proses awal yang digunakan untuk memahami sifat manusia adalah komunikasi. Dalam contoh sederhana percakapan yang sederhana saja, ada proses pembuatan pesan, mengirim pesan, penerima pesan, kemudian memahami pesan tersebut. Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan secara fisik, mental, sosial maupun emosional. Dengan kriteria tersebut beberapa gangguan komunikasi yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus diantaranya gangguan bahasa, gangguan suara, gangguan bicara, gangguan lingkungan, gangguan irama dan gangguan persepsi. Pola komunikasi guru dengan anak berkebutuhan khusus juga

mempengaruhi tingkat kesabaran guru selama mendampingi anak berkebutuhan khusus (*speech delay*).

## **2. *Self Efficacy***

*Self Efficacy* atau efikasi diri adalah tingkat keyakinan terhadap kemampuan seorang guru atau pendidik untuk menyelesaikan tugas selama mendampingi anak ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dan capaian perkembangan anak. *Self efficacy* juga menentukan bagaimana seorang guru atau pendidik merasakan, berpikir dan melakukan sesuatu dengan tujuan agar anak mampu berkembang.

## **3. *Well Being***

*Well-being* merupakan keadaan di mana seorang guru atau pendidik dapat merasakan keadaan diri, kehidupan dan kebebasan di luar dari jam pekerjaan. *Well-being* tidak hanya tentang keadaan kesehatan fisik atau mental, emosional dan sosial, melainkan dengan pendidik dengan *well being* tingkat kesejahteraan yang tinggi akan mempengaruhi aspek tumbuh kembang anak dan kenyamanan anak saat berada di samping guru atau pendidik.

## **4. *Speech Delay***

Ketika seorang anak menghadapi kesulitan untuk mengungkapkan perasaan atau keinginan anak kepada orang lain disebut dengan gangguan keterlambatan berbicara atau (*speech delay*) yang berbeda dengan anak seusianya. Hal ini menunjukkan bahwa anak kesulitan berbicara dengan jelas dan terhambat dalam berkomunikasi dengan orang lain, karena anak kekurangan kosakata.

## 5. PAUD IT Al-Firdaus

PAUD IT Al-Firdaus yang terletak di Banjarmasin. PAUD IT Al-Firdaus dengan akreditasi A yang beralamat di jalan Sungai Gampa RT 21 Kelurahan Sungai Jingah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di PAUD IT Al-Firdaus yang mengimplementasikan pola komunikasi, keyakinan dan kesejahteraan guru dalam mendampingi anak (*speech delay*).

Dari penjelasan di atas, yang dimaksud penulis dengan judul ini adalah pola komunikasi, *self efficacy dan well being* guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus (*speech delay*). Dalam hal ini mengingat sekolah PAUD IT Al-Firdaus yang setiap tahunnya selalu menerima anak berkebutuhan khusus maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti judul penelitian ini. Mengingat kemampuan dan kesejahteraan beberapa guru menerima atau tidak dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus tersebut

### C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pola komunikasi guru yang mendampingi dengan anak berkebutuhan khusus (*Speech Delay*).
2. Bagaimana *self efficacy* (keyakinan) guru yang mendampingi dengan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*).
3. Bagaimana *well being* (kesejahteraan) guru yang mendampingi dengan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*)

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi guru yang mendampingi dengan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*)
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana *self efficacy* (keyakinan) guru yang mendampingi dengan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*)
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana *well being* (kesejahteraan) guru yang mendampingi dengan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*)

#### **E. Signifikansi Penelitian**

1. Bagi orang tua dan tenaga pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi penyadaran dan pemahaman mengenai pola komunikasi, *self efficacy*, *well being* dengan guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus (*speech delay*)
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pola komunikasi, *self efficacy*, *well being* dengan guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus (*speech delay*)
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan, referensi, atau rujukan terkait mengenai pola komunikasi, *self efficacy*, *well being* dengan guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus (*speech delay*).

## F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Temuan penelitian sebelumnya yang dapat dikonsultasikan untuk masalah penelitian ini akan dibahas pada bagian ini. Penelitian sebelumnya telah dipilih berdasarkan isu-isu yang diangkat oleh penelitian ini, sehingga harus dapat mengklarifikasi dan menawarkan sumber untuk membantu penulis menyelesaikan penelitian ini. Beberapa studi yang dipilih sebelumnya dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, penelitian tahun 2020 berjudul "*The Influence of Parents' Verbal Communication Patterns on Early Childhood Speaking Skills*" ditulis oleh Pratiwi Sapani Tanjung dan Izzatil Sri Hartati. Metode studi pustaka digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tekstual. Temuan menunjukkan bahwa perkembangan bicara dini pada bayi dipengaruhi oleh gaya komunikasi lisan orang tua mereka. Perkembangan bahasa anak-anak akan berjalan sebaik mungkin jika orang tua menghabiskan lebih banyak waktu berbicara dengan anak. Karena orangtua akan mendapatkan kesempatan untuk berbicara tentang pengalaman anak dan mengembangkan pola pikir yang akan memungkinkan anak untuk cukup berani untuk menyuarakan pikiran dan pendapat mereka.<sup>10</sup>

Kedua, penelitian tahun 2021 berjudul "Peran Efikasi Diri Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini" oleh Nyoman Wiradi Tria Ariani menggunakan pendekatan penelitian tinjauan literatur, yang mengkaji literatur ilmiah. Temuan menunjukkan bahwa pendidik yang cakap mampu mendukung dan membimbing

---

<sup>10</sup> Tanjung Pratiwi Sapani dan Sri Hartati, "Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Bicara Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4 no. 3 (2020): 3380–84.

siswa mereka melalui setiap tugas. Selain itu, mereka dapat berfungsi sebagai fasilitator, menilai perkembangan setiap siswa berdasarkan bakat mereka. Guru yang percaya diri mampu merencanakan dan melaksanakan tugas yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Mereka juga mendapatkan keyakinan diri bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang menantang dengan Sukses.<sup>11</sup>

Ketiga, penelitian oleh Muhammad Alex Martadinata, Nina Zulida Situmorong, Fatwa Tentama pada tahun 2020 yang berjudul “Keseimbangan Kehidupan Kerja, Dukungan Sosial, dan Kesejahteraan Subjektif Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)” dengan jenis metode penelitian teknik simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio Fisher sebesar 36.734 dengan signifikansi sebesar .000 ( $p < .01$ ) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keseimbangan kehidupan kerja dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada guru SLB. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keseimbangan kehidupan kerja dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada guru SLB.<sup>12</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas,

---

<sup>11</sup> Nyoman, wiraadi Tria Ariani, “Peran Efikasi Diri Guru Dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *Pratama Widia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 no. 1 (2021): 97–101.

<sup>12</sup> Martadinata, Muhammad Alex, Nina Zulida Situmorang, dan Fatwa Tentama, “Keseimbangan Kehidupan Kerja Dukungan Sosial Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB),” *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 25 no. 2 (2020): 246–253.

perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah dari segi metode penelitian dan subjek yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian terdahulu, metode yang digunakan yaitu penelitian studi pustaka dengan teknik pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis, penelitian kajian Pustaka yang mengkaji literatur ilmiah dan *simple random sampling*. Selain itu, subjek penelitian yang digunakan yaitu pola komunikasi verbal dari orang tua, peran efikasi dari guru dalam Pendidikan islam anak usia dini dan kesejahteraan dari guru SLB. Sedangkan dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan metode pendekatan deskriptif naratif.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami gambaran secara umum atau global terhadap skripsi ini. Untuk mempermudah penulisan, maka disusun dengan sistematika penulisan yang terbagi menjadi beberapa bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, memuat teori yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu aspek pola komunikasi, *self efficacy*, dan *well being*.

Bab III Metode Penelitian, berisikan jenis dan metode penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, dan data sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, memuat gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, memuat simpulan dan saran.